

INTERPRETASI *FASĀD* DAN EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM

(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP Q.S. AR-RUM AYAT 41)

Tarto¹, Nabila Uswah Azizah², Muh Hikamudin Suyuti³

^{1,2,3}UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, e-mail; tsobinji@gmail.com

Abstract

The global environmental crisis, characterized by massive deforestation and ecosystem degradation, has reached an alarming level, including in Indonesia. This research aims to uncover the profound meaning of the term fasād (corruption/damage) in QS. Ar-Rum verse 41 through Toshihiko Izutsu's semantic approach and to analyze its relevance to contemporary natural resource exploitation phenomena. The methodology used is library research with descriptive-analytical analysis. The findings indicate that, fundamentally, fasād means damage or a condition that deviates from balance. Relationally in the Qur'an, fasād is closely associated with the concepts of injustice (zulm), transgression, and the neglect of the trust of vicegerency (khalāfah). Its relevance to current natural exploitation includes acts of forest destruction, irresponsible mining, and waste pollution, all of which are tangible manifestations of human hands disturbing the balance of Allah's creation. This research concludes that addressing the ecological crisis requires spiritual transformation and the application of environmental ethics based on Qur'anic values.

Keywords: *Fasād*, QS. Ar-Rum: 41, Toshihiko Izutsu's Semantics, Natural Exploitation.

Abstrak

Krisis lingkungan global, yang ditandai dengan deforestasi besar-besaran dan degradasi ekosistem, telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, termasuk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari istilah fasād (kerusakan/korupsi) dalam QS. Ar-Rum ayat 41 melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan untuk menganalisis relevansinya dengan fenomena eksploitasi sumber daya alam kontemporer. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis. Temuan menunjukkan bahwa, pada dasarnya, fasād berarti kerusakan atau kondisi yang menyimpang dari keseimbangan. Secara relasional dalam Al-Qur'an, fasād sangat terkait dengan konsep ketidakadilan (zulm), pelanggaran, dan pengabaian amanah kekhalifahan (khalifah). Relevansinya dengan eksploitasi alam saat ini meliputi tindakan perusakan hutan, penambangan yang tidak bertanggung jawab, dan pencemaran limbah, yang semuanya merupakan manifestasi nyata dari tangan manusia yang mengganggu keseimbangan ciptaan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengatasi krisis ekologi membutuhkan transformasi spiritual dan penerapan etika lingkungan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata kunci: *Fasād*, QS. Ar-Rum: 41, Semantik Toshihiko Izutsu, Eksploitasi Alam.

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan global saat ini berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Berbagai bentuk kerusakan ekologis, seperti hilangnya tutupan hutan secara besar-besaran, tercemarnya sumber-sumber air dan udara, serta menurunnya kesuburan tanah, mengancam kelangsungan hidup di Bumi. Pemicu utamanya adalah pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali demi mengejar keuntungan ekonomi sesaat, sehingga menciptakan ketimpangan dalam tatanan ekologi dengan dampak luas bagi manusia dan spesies lainnya. Pada hakikatnya, ekosistem yang merupakan gabungan dari komponen hidup (misalnya manusia, hewan, tumbuhan) dan tak hidup (seperti udara, air, tanah) berperan sebagai penyedia kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Maka dari itu, menjaga kesinambungan dan keharmonisan ekosistem adalah sebuah kewajiban mutlak.¹

Secara khusus di Indonesia, tantangan dalam pengelolaan lingkungan semakin kompleks akibat desakan kepentingan ekonomi dan industri yang acap kali mengesampingkan aspek kelestarian. Praktik-praktik seperti penambangan batu bara, pembukaan hutan untuk perkebunan kelapa sawit, serta eksploitasi sumber daya kelautan telah mengakibatkan degradasi lingkungan. Dampaknya tidak hanya pada hilangnya keanekaragaman hayati, tetapi juga mengancam mata pencaharian komunitas lokal yang menggantungkan hidupnya pada alam. Fakta ini menunjukkan adanya disharmoni dalam relasi manusia-alam, dimana orientasi ekonomi jangka pendek diutamakan dibandingkan upaya pelestarian untuk generasi masa depan.² Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) per 6 Februari 2025 mencatat bahwa 11.019 desa mengalami pencemaran air (terbanyak di Jawa Tengah: 1.366 desa), 947 desa terdampak pencemaran tanah, dan 4.754 desa terdampak pencemaran udara.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan arahan lengkap mengenai interaksi manusia dengan alam semesta, termasuk tata kelola sumber daya alam yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perspektif Al-Qur'an dapat dijadikan solusi alternatif

¹ Kamal, U. Keberlanjutan Ekosistem dan Tanggung Jawab Manusia. *Jurnal Ekologi dan Hukum*, (2024). 12(3).

² Rizkiyah, F. Hubungan Manusia dan Alam: Tinjauan Ekonomi dan Ekologi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, (2023). 8(1).

dalam mengatasi krisis lingkungan .³ Eksploitasi alam secara berlebihan pada dasarnya bertolak belakang dengan semangat Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an menetapkan manusia sebagai pemegang amanah (*khalifah*) di bumi untuk memelihara keseimbangan alam ciptaan Allah yang serba teratur. Dengan demikian, setiap tindakan yang merusak lingkungan adalah terlarang (*haram*) dalam syariat Islam, dan pelakunya layak mendapat sanksi sesuai tingkat kesalahannya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).

Secara khusus disebutkan adanya kerusakan yang terjadi di daratan maupun lautan merupakan akibat langsung dari ulah manusia sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa ada keterkaitan erat antara perilaku manusia dengan kondisi lingkungan yang rusak. Penjelasan ini bukan sekadar mengungkap persoalan kerusakan alam, melainkan juga menekankan bahwa manusia yang diberi kepercayaan untuk mengelola bumi memiliki kewajiban untuk memelihara keseimbangan ekosistem. Makna kata "*fasād*" secara etimologi dapat diartikan الحَاقِقُ الضَّرَرِ, الإِضْطِرَابِ وَالْخَلَالِ (kerusakan dan kejahatan), التلف والعيب (kerusakan dan kejahatan), kemudian (bahaya atau kerugian), namun banyak juga dari ulama mengartikan kata *fasād* dengan rusak, binasa, ataupun busuk (at-Thabari, 2008).⁴

Para ahli tafsir memiliki penekanan yang berbeda: Yusuf al-Qardawi melihatnya sebagai kerusakan fisik yang memicu krisis pangan dan penyakit; Quraish Shihab lebih menitikberatkan pada kerusakan sosial seperti pembunuhan dan pencurian⁵; sementara Ibnu Katsir menghubungkannya dengan kemusyrikan dan pelanggaran syariat.⁶ Perbedaan penafsiran ini mengonfirmasi bahwa *fasad* merujuk pada segala bentuk perbuatan buruk dan

³ Reflita, *Eksploitasi Alam Dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan)*, Vol.17, No.2 (2015).

⁴ Ath-Thabari, A. J. M. bin J. *Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an)* (E. F. dan B. H. Amin (ed.)) *Jilid 11*. Pustaka Azzam. (2008).

⁵ Shihab, M. Quraih. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keselarasan al- Qur'an juz XI*, Lentera Hati. (2001).

⁶ Katsir, I. T. A. G. "*Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*" (Cet. 3). Bogor : Pustaka Imam Syafi'i. (2004).

destruktif. Namun, pemahaman yang menyeluruh tentang makna *fasad* dalam konteks QS. Ar-Rum:41 masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut, khususnya dengan pendekatan semantik yang mampu mengungkap lapisan makna yang kompleks dan multidimensi. Kajian-kajian sebelumnya seringkali terbatas pada analisis leksikal tanpa mengeksplorasi jaringan konseptual yang membentuk makna *fasad* dalam keseluruhan sistem semantik Al-Qur'an. Padahal, untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam menyelesaikan masalah lingkungan kekinian, dibutuhkan pemahaman utuh terhadap struktur konsep-konsep kuncinya, termasuk *fasad* yang disebutkan 50 kali dalam berbagai bentuknya di dalam Al-Qur'an.⁷

Metode semantik Toshihiko Izutsu menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif. Metode ini menganalisis hubungan antar kata (sintagmatik dan paradigmatik) serta melacak perkembangan makna dari masa sebelum, selama, hingga setelah turunnya Al-Qur'an (diakronik). Pendekatan ini akan membantu memahami makna *fasad* dan relasinya dengan konsep lain seperti keseimbangan dan perbaikan, sehingga dapat ditemukan prinsip-prinsip etika lingkungan Qur'ani yang dapat dijadikan landasan mengatasi masalah eksploitasi sumber daya alam saat ini.⁸

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena diskursus etika lingkungan dalam Islam belum sepenuhnya berkembang, padahal ajaran Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi menyelesaikan krisis ekologi global. Selain itu, kajian yang menerapkan metode semantik Izutsu untuk istilah-istilah ekologis dalam Al-Qur'an masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian tentang "*Interpretasi Fasād Dan Eksploitasi Sumber Daya Alam (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Q.S. Ar-Rum Ayat 41)*" sangat penting untuk memberikan perspektif baru dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an.

⁷ Abdul Al-Baqi, M. F. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'ān al- Karīm* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1945), 504-507.

⁸ Izutsu, T). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al- Qur'an* (Amirudin (ed.); Cetakan Pe). PT. Tiara Wacana Yogya. (1997).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Rum: 41. Data sekunder meliputi kamus-kamus bahasa Arab klasik (*Lisan al-Arab*, *Al-Munawwir*), kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*, *Al-Misbah*), serta karya-karya Toshihiko Izutsu. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan langkah-langkah: identifikasi kata kunci, pelacakan makna dasar, analisis relasi sintagmatik dan paradigmatis, serta konstruksi *weltanschauung*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Makna Dasar (Basic Meaning) *Fasād*

Berdasarkan penerapan metodologi Toshihiko Izutsu, langkah awal adalah mengidentifikasi makna dasar leksikal dari kata kunci. Kajian etimologis terhadap kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr mengungkap bahwa kata *fasād* berasal dari akar kata *fā'-sīn-dāl* (ف س د) yang mengandung makna inti "kerusakan", "kebinasaan", atau "kebusukan". Sebagai *ism masdar*, kata ini merujuk pada kondisi di mana sesuatu telah menyimpang dari keadaan seimbang, utuh, atau baiknya. Secara lebih spesifik, makna etimologisnya mencakup konsep-konsep turunan seperti *al-talaf wa al-'atab* (kehancuran dan kerusakan), *al-idtirāb wa al-khalal* (kekacauan dan kerugian), serta *ilhāq al-ḍarar* (mendatangkan bahaya).⁹

Dalam khazanah pemikiran Islam, Raghīb al-Asfahani dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* mendefinisikan *fasād* sebagai penyimpangan dari keseimbangan (*'an al-istiqāmah*). Penyimpangan ini bersifat multidimensional dan dapat termanifestasi dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari moral, sosial, hukum, politik, ekonomi, hingga lingkungan fisik. Dengan demikian, dari sudut pandang Islam, segala tindakan yang mengganggu keharmonisan, menimbulkan ketidakadilan, dan mendatangkan kerugian bagi individu atau masyarakat secara luas dapat dikategorikan sebagai *fasād*.¹⁰

⁹ Ibn Manzūr, M. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir (1414 H), Vol. 3, 333-334.

¹⁰ Al-Asfahani, Al-Raghīb. *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān, fdf*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, (2017), 132.

2. Analisis Makna Relasional (Relational Meaning) *Fasād*

Makna relasional adalah makna yang muncul dari interaksi kata kunci dengan konsep lain dalam sistem bahasa. Analisis ini dilakukan melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatik.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik menelusuri kata-kata yang secara langsung berasosiasi dengan *fasād* dalam struktur ayat Al-Qur'an. Beberapa relasi kunci yang ditemukan adalah: relasi dengan *Ahwā'ahum* (Hawa Nafsu): Dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 71, *fasād* dikaitkan dengan mengikuti *ahwā'* (hawa nafsu). Ayat ini mengindikasikan bahwa jika kebenaran (al-haqq) tunduk pada keinginan subjektif manusia, maka langit, bumi, dan seluruh isinya akan binasa. Ini menegaskan bahwa *fasād* bersumber dari kesombongan manusia yang menempatkan nafsu di atas ketentuan ilahi.¹¹ Relasi dengan *An Yūṣala* (Menyambung Tali Silaturahmi): QS. Al-Baqarah (2): 27 menghubungkan *fasād* dengan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung. Memutus silaturahmi dan ikatan sosial digambarkan sebagai bagian dari perbuatan merusak di muka bumi, menunjukkan dimensi sosial dari *fasād*.¹²

Relasi dengan *An Yuqattalū* (Dibunuh/Dihukum): QS. Al-Mā'idah (5): 33 menunjukkan bahwa balasan bagi mereka yang membuat *fasād* di bumi adalah hukuman yang berat. Relasi ini menegaskan bahwa *fasād* bukanlah pelanggaran ringan, melainkan kejahatan yang mengancam tatanan masyarakat sehingga berimplikasi hukum duniawi.¹³ Relasi dengan *Kalfujjāri* (Seperti Orang-Orang Durhaka): QS. Ṣād (38): 28 mempertanyakan kesetaraan antara orang beriman dengan *al-mufsidīn* (para perusak) yang disamakan dengan *al-fujjār* (orang-orang durhaka). Relasi ini menempatkan pelaku *fasād* pada posisi yang berseberangan secara moral dan spiritual dengan orang-orang bertakwa.¹⁴

¹¹ Katsir, I. T. A. G. "Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 3" (Cet. 3). Bogor : Pustaka Imam Syafi'i. . (2004), 140.

¹² Az-Zuhayli, W. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 1* (A. I. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi (ed.)). Gema Insani (2013).

¹³ Katsir, I. T. A. G. "Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6" (Cet. 3). Bogor : Pustaka Imam Syafi'i. (2004), 165.

¹⁴ Hamka, B. *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 7). Pustaka Nasional (2003), 167.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik membandingkan *fasād* dengan kata yang bersinonim dan antonim untuk memetakan medan semantiknya. *Pertama*: sinonim kata *fasād* memiliki kemiripan makna dengan: *Syarr* (شر): Kejahatan atau keburukan. Dalam al-Qur'an kata *syarr* dengan bentuk dan perubahannya disebutkan sebanyak 31 kali tersebar dalam 30 ayat dan 22 surat, salah satunya pada QS. Az-Zalzalāh [99]:8 yang menyebutkan bahwa siapa saja melakukan sebuah kejahatan maka akan mendapat balasan. Pada kata *syarr* di dalam QS. Az-Zalzalāh ayat 8 memiliki persamaan makna (sinonim) dengan kata *fasād* yaitu sama-sama tindakan atau perbuatan yang tidak baik. Perbedaannya, *syarr* lebih menekankan pada sifat atau tindakan jahat itu sendiri, sementara *fasād* adalah kondisi rusak yang diakibatkannya.¹⁵

Kedua, *sā'a* (ساء): Buruk atau celaka. Dalam Al-Qur'an, kata *Sā'a* dengan derevasinya muncul sebanyak 109 kali dengan makna yang beragam tergantung pada kalimat konteksnya. Kata *sā'a* memiliki persamaan makna kata dengan *fasād*. Keduanya sama-sama merujuk pada konsep keburukan atau kerusakan, hanya saja yang membedakan kata *sā'a* menunjukkan suatu tindakan jahat atau buruk sedangkan makna kata *fasād* merupakan bentuk kata benda yang merujuk pada kondisi buruk itu sendiri.¹⁶

Ketiga, *ẓalama* (ظلم): Adapun antonim dari kata *fasād* yaitu *ẓalama* yang artinya zalim. Dalam Al-Qur'an kata *ẓalama* diebut sebanyak 289 kali dengan berbagai derevasi nya. Pada ayat ini, zalim yang dimaksud Allah tidak menyukai orang yang secara terang-terangan berkata buruk terkecuali diucapkan secara paksa oleh orang yang berbuat zalim (Sulthoni, 2024). Meskipun memiliki persamaan makna adapun yang membedakan dari kedua kata tersebut yaitu *ẓalama* berfokus pada tindakan pelanggaran keadilan atau tindakan yang tidak sesuai, sedangkan *fasād* akibat dari perbuatan tersebut.¹⁷

¹⁵ Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān*, fdf, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. (2017), 243.

¹⁶ Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. Kairo: Dār al-Hadīth. (1945), 342.

¹⁷ Sulthoni, A., & Saputra, A. Menzalimi Diri Sendiri Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zhalim Li Nafsih Dalam Tafsir Al-Misbah). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), (2024), 134-147.

Keempat, halaka (هلك): Kebinasaan atau kehancuran. Kata *halaka* Secara etimologis, kata *halaka* berasal dari akar kata *ha-la-ka (ح-ل-ك)* yang dalam bahasa Arab bermakna dasar “binasa”, “musnah”, “hancur”, atau “mati”.¹⁸ Namun dalam konteks Al-Qur'an, kata ini memiliki dimensi makna yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kematian fisik semata, tetapi juga mencakup kehancuran spiritual, kerugian di akhirat, dan kebinasaan akibat dosa dan kemaksiatan.¹⁹ *Halaka* sering merujuk pada akhir atau konsekuensi final, yang bisa jadi merupakan puncak dari proses *fasād*.

Sedangkan antonim makna *fasād* bertolak belakang dengan konsep-konsep positif. Berikut ini adalah antonim dari kata *fasad*:

Ashlahā (أصلح): Memperbaiki. Dalam Al-Qur'an kata *أصلح (ashlahā)* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 180 kali dalam 55 surat.²⁰ memperbaiki yang di maksud ialah memperbaiki terhadap diri sendiri setelah melakukan kesalahan atau kedzaliman, maka Allah akan memberi ampunan dan di terima tobatnya, seperti dalam firman Allah QS. Al-Mā'idah [5]:39. Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah akan mengampuni mereka yang benar-benar bertaubat dan berupaya memperbaiki diri dengan meningkatkan ketaqwaannya setelah melakukan kesalahan. Kata *ashlahā* merupakan kata yang berlawanan (antonim) dengan kata *fasād* yang mana makna *fasād* mengarah pada makna kerusakan sedangkan makna *ashlahā* ialah perubahan yang tertuju pada perbaikan suatu keadaan.²¹

Khair (خير): Kebaikan. Menurut al-Asfahānī, kata *khair* terbagi menjadi dua macam yaitu *khair mutlaq* merupakan yang disenangi setiap keadaan apapun dan *khair muqayyad* baik dan buruk yang berhubungan.²² Dalam Al-Qur'an, kata “*khair*” muncul sebanyak 177 ayat, salah satunya pada QS. Āli'Imrān [3]:198. Dalam ayat ini, kata tersebut adalah tindakan yang baik karena orang-orang yang memiliki takwa kepada Allah akan mendapatkan balasan yang baik pula. Dari uraian di atas kata *khair* merupakan berlawanan

¹⁸ Ibn Manẓūr, *MLisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir. Vol. 3, . (1414 H), 344-345.

¹⁹ Al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān, fāf*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. (2017), 56.

²⁰ Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al- Qur'ān al-Karīm. Kairo: Dār al-Hadīth. (1945), 354

²¹ 'Abd Mun'im, M. A. R *Mu'jam Al-Mushtalahat Wa Al-Alfaz Al- Fiqhiyyah*. Kairo: Dar al-Fadilah.. (1999), 242.

²² Al-Asfahani, Al-Raghib. (*Al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān, fāf*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. 2017), 78.

(antonim) dengan makna kata *fasād* yang mempunyai arti kerusakan. Uraian di atas menyebutkan bahwa kata *khair* mempunyai makna baik yang berkaitan dengan perilaku atau sikap. Seseorang yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang diridhai oleh-Nya dan meninggalkan hal-hal yang tidak disukai-Nya, tentu akan memperoleh pahala surga dari Allah. Ini adalah anugerah istimewa yang telah Allah persiapkan untuk hamba-hamba yang berbuat kebajikan.²³

Al-Haqq (الحق): Kebenaran (mutlak). Makna *alḥaqu* merupakan makna kata yang berlawanan (sinonim) dengan *fasād*, karena makna *alḥaqu* yang menunjukkan kebenaran yang mutlak yang sesuai dengan kebaikan sedangkan *fasād* berarti kerusakan atau segala bentuk penyimpangan serta keburukan, maka dari kedua makna tersebut ialah antonim. Kata *alḥaqu* terdapat 146 perkataan dalam 134 yang memiliki kata antonim dan sinonim.²⁴ Dan *Al-Iḥsān* (الإحسان): Berbuat baik. Penyebutan kata *ihsan* dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali dalam 8 ayat dan di 8 surat.²⁵ Secara umum al-ihsan memiliki makna berbuat baik. Melakukan sesuatu dengan cara terbaik, yang merupakan antitesis dari perbuatan merusak.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disusun medan semantik kata *fasād* yang menggambarkan bahwa makna dasarnya adalah "kerusakan". Makna ini diperkaya secara relasional melalui kata-kata yang berasosiasi langsung dengannya (seperti hawa nafsu, hukuman, dan kedurhakaan), serta dipahami lebih dalam melalui perbandingan dengan sinonim (seperti kejahatan, kezaliman) dan antonimnya (seperti perbaikan dan kebaikan).

3. Analisis Sinkronik dan Diakronik

a. Periode Pra-Qur'anik (Jahiliyyah)

Pada masa sebelum Islam, kata *fasād* digunakan dalam syair-syair Arab dengan makna yang berpusat pada kerusakan akhlak dan gangguan terhadap tatanan sosial. Seperti dalam syair Aktsam bin Shaifi yang berbunyi:

²³ Fadil, M. R. *Konsep Preferensi Dalam Alquran: Studi Analisis Kata Khair Pada Ayat-Ayat Alquran*. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 3(2), (2019). 239-256.

²⁴ Nathir, K. A. M., Othman, M. S., Sulong, W. M. W., & Mustapha, N. F. *Variasi Perkataan Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an: Satu Tinjauan Umum*. International Journal, 2(5), (2019). 25-40.

²⁵ Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. Kairo: Dār al-Hadīth. (1945), 354

مِنْ إِصْلَاحِ فَسَادِ الرَّاعِي * إِصْلَاحُ فَسَادِ الرَّعِيَّةِ خَيْرٌ
كَانَ كَالْعَاصِ بِالْمَاءِ * مَنْ فَسَدَتْ بِطَائِفَتِهِ

“Di antara cara memperbaiki kerusakan seorang pemimpin,
adalah memperbaiki kerusakan rakyatnya.

*Sungguh ia seperti orang yang tersedak air; siapa yang rusak orang-orang terdekat
(lingkaran dalam/penasihatnya), maka rusak pula dirinya.”*

Dari syair Aksam di atas dalam khutbahnya, ditemukan makna *fasād* dengan kerusakan sifat dan pengganggu. Dalam syairnya bahwa orang yang tidak mampu dalam hal bersikap maka hal tersebut bentuk dari kefakiran sedangkan orang yang memiliki kesabaran adalah sebaik- baiknya manusia. Pada masa pra-Qur`anik kata *fasād* lebih digunakan pada kekacauan atau kerusakan yang disebabkan oleh perilaku merugikan bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat.²⁶

b. Periode Qur`anik

Al-Qur`an melakukan transformasi semantik yang signifikan terhadap kata *fasād*. Kata ini tidak hanya dipertahankan makna dasarnya, tetapi juga diangkat dan diperluas menjadi sebuah konsep teo-etis yang sentral. *Fasād* dalam Al-Qur`an (yang disebutkan 50 kali dalam berbagai bentuk) memiliki cakupan yang komprehensif. Jika dilihat dari keseluruhan ayat yang menyebutkan term *fasād* terdapat 31 surat yang termasuk dalam Makiyyah, sedangkan yang termasuk dalam surat Madaniyyah terdapat 19 ayat. Kemudian jika dilihat dari 4 ayat yang merujuk pada kata *fasād* (kerusakan) yang sesuai dengan topik pembahasan, terdapat 3 ayat yang termasuk dalam surat Makiyyah dan 1 ayat yang masuk dalam kategori surat Madaniyyah.

Fasād dalam Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama: pertama, kerusakan moral yang mencakup perbuatan dosa, kefasikan, dan pelanggaran terhadap norma-norma ketuhanan; kedua, kerusakan sosial yang meliputi kezaliman, ketidakadilan, dan penindasan terhadap sesama; ketiga, kerusakan ekologis berupa perusakan lingkungan dan ketidakseimbangan alam akibat ulah manusia. Penggunaan kata *fasād* pada periode Quranik menjadi lebih terdefinisi dan luas. Istilah makna *fasād* dalam konteks Al-Qur`an merujuk

²⁶ Hamimi, A. I., Nurcholisho, L. R., Fatkhurrohman, F., Ngazizah, N., & Sunarko, A. Kata Fasad Dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), (2022). 181-198.

pada kerusakan, kekacauan, kebinasan, dan bentuk keingkaran. Dapat dipahami pada fase ini segala bentuk yang melanggar ajaran agama dan norma-norma moral, mencakup segala bentuk tindakan dan merugikan individu ataupun kalangan masyarakat merupakan bentuk kerusakan.

Transformasi yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah membentuk suatu *weltanschauung* (pandangan dunia) di mana *fasād* merupakan segala bentuk penyimpangan dari tatanan ilahi (*sunnatullāh*) yang mencakup keselarasan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.²⁷

c. Periode Pasca-Qur'anik (Penafsiran)

Para mufasir dari berbagai zaman mengembangkan pemahaman tentang *fasād* dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Di antaranya, Al-Qurthubi ulama klasik, menafsirkan kerusakan di darat (seperti kemarau, wabah) dan di laut (seperti badai, tenggelamnya kapal) sebagai akibat langsung dari dosa-dosa kolektif manusia. Ini adalah bentuk peringatan (*indzār*) dan konsekuensi kausal yang bertujuan untuk menyadarkan manusia.²⁸ Buya Hamka ulama kontemporer, menekankan bahwa *fasād* modern mencakup eksploitasi alam dan keserakahan manusia yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Akar masalahnya adalah moral.²⁹

Sementara Wahbah Az-Zuhayli, menghubungkan makna klasik dengan isu kontemporer, menegaskan bahwa pengurusan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan adalah bagian dari *fasād* karena melanggar prinsip pemeliharaan (*ri'āyah*) alam yang merupakan perintah syariat.³⁰ Ketiga penafsiran ini, meski berbeda penekanan, konvergen pada satu titik: kerusakan ekologis adalah cerminan dan konsekuensi dari kerusakan moral-spiritual manusia.

²⁷ Mardiana *Makna Fasad Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed*. (2025), 76.

²⁸ Al-Qurthubi, I. *Tafsir Al-Qurthubi (Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an)* (M.B. Mukti (ed.)). Pustaka Azzam. (2008), 254.

²⁹ Hamka, B. *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 7). Pustaka Nasional. (2003), 87.

³⁰ Az-Zuhayli, W. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 1* (A. I. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi (ed.)). Gema Insani. (2013), 95.

4. Rekonstruksi *Weltanschauung* dan Relevansi terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam

Setelah melewati langkah-langkah seperti pada penjelasan sebelumnya, yaitu tiba pada tahap akhir dari teori Izutsu dengan mencari konsep *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan dunia atau cara pandang masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk konsep dan menafsirkan realitas di sekitarnya (Izutsu, 1997).³¹

Weltanschauung terhadap kata *fasād* mengindikasikan bahwa degradasi ekologis dan moral yang berlangsung di muka bumi bersumber dari perbuatan manusia itu sendiri. Fenomena kerusakan ini sesungguhnya memiliki dimensi edukatif, yakni sebagai sarana penyadaran agar manusia dapat bertransformasi secara spiritual, melakukan evaluasi diri atas perbuatan-perbuatan keliru, serta mengembalikan fitrah keberadaannya dalam ketaatan kepada Allah dan menelusuri jalan kebenaran yang telah ditetapkan.

Teori semantik pada kata *fasād* dalam QS. Ar-Rum ayat 41 memberikan pemahaman bahwa rusak (kerusakan) bukan hanya pemaknaan pada kerusakan sifat manusia atau perilaku kekacauan yang mengganggu masyarakat. Dijelaskan dalam tafsir *Aisir al-Tafasir* karya Ibn Katsir dan Abu Bakr al-Jaza'iri makna yang sesuai dengan kata *fasād* adalah perbuatan syirik, kemaksiatan, pembunuhan dan semua bentuk pelanggaran yang terkait dengan hukum-hukum Islam.³² Sedangkan menurut Ibnu Katsir, kata *fasād* dalam ayat tersebut diartikan sebagai rusaknya spiritual pada manusia, melakukan pembunuhan, kemaksiatan dan bentuk pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.³³ Beberapa penafsiran dari tafsir klasik menjelaskan kata *fasād* dalam ayat ini merupakan bentuk kerusakan pada sifat manusia itu sendiri, Perbuatan yang menimbulkan kerugian dan keburukan pada zaman dahulu belum menimbulkan keprihatinan serius terkait kehancuran ekosistem, mengingat kerusakan alam belum terjadi secara ekstensif sebagaimana yang kita

³¹ Izutsu, T. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Amirudin (ed.); Cetakan Pe). PT. Tiara Wacana Yogya. (1997), 156.

³² Akbar, M. F., & Yusuf, M. Y. *Interpretasi Tafsir Ekologi Dan Hakikat Kepemimpinan: Telaah QS. Ar-Rum: 41 menggunakan teori Maqashidu Syari'ah*. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), (2024). 155-165.

³³ Katsir, I. T. A. G. "Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 3" (Cet. 3). Bogo: Pustaka Imam Syafi'i. (2004), 234.

saksikan dewasa ini. Oleh karena itu, konseptualisasi istilah *fasād* hanya mencakup aspek kerusakan pada tataran spiritual dan sosial, termasuk dampaknya terhadap kondisi mental manusia.

Relevansi eksploitasi sumber daya alam dalam QS. Ar-Rum ayat 41 jika dicermati dengan pendekatan teori Izutsu menunjukkan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga keselarasan alam dan menegur manusia yang merusak keseimbangan alam sebagai akibat eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Izutsu menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari penciptaan yang teratur dan seimbang oleh Allah. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap keseimbangan ini dan menimbulkan kerusakan ekologis yang dikecam dalam Al-Qur'an. Pada penafsiran kontemporer Quraish Shihab menjelaskan pada ayat ini bahwa, dengan mempersekutukan Allah dan melanggar segala tuntunan agama akan berdampak juga pada masyarakat dan lingkungan.³⁴

Penyebutan “darat” dan “laut” sebagai tempat terjadinya *fasād*, berarti arena daratan dan lautan yang menjadi medan kerusakan sehingga tidak adanya keseimbangan. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan mengakibatkan rusaknya ekosistem seperti penambangan hutan secara liar yang menyebabkan deforestasi, pertambangan mineral yang merusak ekosistem seperti penambangan (batu bara, nikel, emas) tanpa adanya pengelolaan yang bertanggung jawab, penangkapan ikan secara berlebihan yang menyebabkan populasi satwa menurun, penggunaan air dan tanah yang berlebihan sehingga menyebabkan kekeringan dan perubahan lingkungan, alih fungsi lahan terutama dari hutan ke kawasan industri, yang menyebabkan degradasi lingkungan, pembakaran hutan secara sengaja untuk membuka lahan pertanian atau pemukiman, pencemaran akibat limbah industri dan tambang sehingga merusak kualitas air, tanah, dan udara.³⁵

Semua permasalahan ini merupakan wujud nyata dari pengurasan kekayaan alam yang dilakukan manusia secara sadar hingga menimbulkan degradasi ekosistem bumi.

³⁴ Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keselarasan al- Qur'an juz 11*, Lentera Hati. (2002), 245.

³⁵ An-Nur. *Eksplorasi: Pengertian, Jenis, Dampak, dan Pencegahannya*. (2024). <https://an-nur.ac.id/blog/eksplorasi-pengertian-jenis-dampak-dan-pencegahannya.html>

Konsekuensi dari tindakan-tindakan ini dirasakan oleh semua bentuk kehidupan di muka bumi dan membawa kerugian yang signifikan, yang dalam perspektif Islam dikenal sebagai konsep *fasād*. Di samping adanya peringatan dari wahyu Allah, diperlukan berbagai strategi mitigasi terhadap eksploitasi sumber daya alam serta menjamin keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam, sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Teknologi Ramah Lingkungan, Menggunakan teknologi yang efisien dan ramah lingkungan dalam eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya alam untuk meminimalkan dampak negatif dan menjaga kelestarian ekosistem.
2. Konservasi dan Restorasi Ekosistem, Melakukan konservasi habitat alami, penanaman kembali (reboisasi), dan restorasi ekosistem yang rusak agar daya dukung lingkungan tetap terjaga dan sumber daya alam dapat terlahir kembali.
3. Pengelolaan Sumber Daya Secara Berkelanjutan, Mengatur skala prioritas pemanfaatan, melakukan eksplorasi sumber daya baru secara bijak, dan menerapkan prinsip konservasi untuk memastikan sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
4. Pengurangan Sampah dan Limbah, Mengelola limbah secara baik dan menerapkan daur ulang untuk mengurangi pencemaran dan meminimalkan tekanan terhadap sumber daya alam.³⁶

Melalui konteks tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata *fasād* mengalami perkembangan makna secara konseptual khususnya pada era modern seperti sekarang ini. *Fasād* bukannya hanya kerusakan pada non-fisik saja, akan tetapi kerusakan pada saat ini merupakan kerusakan yang terjadi di alam dengan eksploitasi sumber daya alam. Sebagai *khalifah* di muka bumi ini sudah sepatutnya menjaga dan melestarikan apa yang telah Allah sediakan. Bukan bertindak seenaknya dan melakukan kerusakan, kerusuhan, yang pada akhirnya berdampak pada semuanya. Pada ayat QS. Ar-Rum ayat 41, Allah memberikan

³⁶ Sinta, D., Wahyudi, E., & Kamal, U. *Pengaturan Hukum Lingkungan Terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam di Lingkungan Hutan Tropis Indonesia*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10 (24.2), (2024). 170-183. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9186>

akibat dari perbuatan kerusakan bukan semata-mata untuk memberikan balasan. Akan tetapi supaya manusia sadar bahwa yang telah dilakukannya itu salah dan merugikan sehingga ingin bertaubat dan kembali ke jalan Allah yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap istilah *fasād* dalam QS. Ar-Rum ayat 41, dapat disimpulkan bahwa makna *fasād* bersifat integratif, bukan sekadar kerusakan fisik, melainkan kegagalan sistemik yang bermula dari kerusakan moral dan spiritual manusia yang kemudian termanifestasi dalam kerusakan ekologi di daratan dan lautan. Evolusi makna Al-Qur'an mentransformasi istilah *fasād* dari penggunaan leksikal sederhana masa Jahiliyyah menjadi konsep teologis yang kompleks yang menghubungkan perilaku manusia dengan stabilitas kosmos. Implikasi praktisnya, eksploitasi sumber daya alam yang melampaui batas daya dukung lingkungan adalah pelanggaran syariat. Al-Qur'an menyerukan perlunya etika lingkungan yang kuat di mana pengelolaan alam harus didasarkan pada prinsip keberlanjutan dan keadilan spiritual. Penanggulangan krisis lingkungan tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis, melainkan harus disertai dengan perubahan cara pandang manusia terhadap alam sebagai amanah Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Baqi, M. F. (1945). Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'ān al- Karīm (Al-Qahirah: Dar al-Hadis), h. 504-507.
- Abdul Al-Baqi, M. F. (1945). Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'ān al- Karīm (Al-Qahirah: Dar al-Hadis), h. 211.
- Abdul Al-Baqi, M. F. (1987). Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'ān al- Karīm (Al-Qahirah: Dar al-Hadis), h. 249-251.
- 'Abd Mun'im, M. A. R. (1999). Mu'jam Al-Mushtalahat Wa Al-Alfaz Al- Fiqhiyyah. Kairo: Dar al-Fadilah., h. 204.
- Ahmad, W. F. (2021). "Makna kata salih dalam Al-Qur'an: pendekatan semantik Toshihiko Izutsu". Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Akbar, M. F., & Yusuf, M. Y. (2024). Interpretasi Tafsir Ekologi Dan Hakikat Kepemimpinan: Telaah QS. Ar-Rum: 41 menggunakan teori Maqashidu Syari'ah. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 155-165.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. (2017). Al-Mufradāt fi Garībil Qur'ān, fdf, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd (1945). al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al- Qur'ān al- Karīm. Kairo: Dār al-Hadīth.
- Al Hazmi, M. A., Azizah, F. H. N., Hajar, S., Ahmad, H. J., & Al Abrar, M. R. (2024). "Kerusakan Alam dan Mitigasi Krisis Lingkungan (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 205-207 dalam Tafsir Al-Maraghi)." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 75-92.
- Alifa, A. F. (2022), Makna Fasad dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Lataif Al-Isyarat).
- Al-Iskandary, Ahmad, Musthofa, A. (1916). Al-Wasith fi al- Adab al-Araby wa Tarikhuhu. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Qurthubi, I. (2008). Tafsir Al-Qurthubi (Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an) (M. B. Mukti (ed.)). Pustaka Azzam.
- An-Nur. (2024). Eksploitasi: Pengertian, Jenis, Dampak, dan Pencegahannya. <https://an-nur.ac.id/blog/eksploitasi-pengertian-jenis-dampak-dan-pencegahannya.html>
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2008). Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an) (E. F. dan B. H. Amin (ed.)) Jilid 11. Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2009). Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an) (E. F. dan B. H. Amin (ed.)). Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2013). Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an) (E. F. dan B. H. Amin (ed.)) Jilid 3. Pustaka Azzam.
- Aqil, R. M. (2023), EKO-TEOLOGI DALAM AL QUR'AN (Studi Terhadap Ayat-Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir Ath Thabari dan Al Maraghi).

- Arifin, F. (2024). Makna Syarr pendekatan sosiologi dalam Al-Qur'an: kajian tafsir Maudhu'i (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati: Bandung).
- Azis, A., & Fadilah, Y. S. (2023). "Kelestarian Lingkungan dan Alam dalam Al Qur'an (Membaca Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al-A'raf ayat 56 dan Ar Rum 51)." In Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE) (Vol. 1, No. 1, pp. 257-266).
- Az-Zuhayli, W. (2013). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 1 (A. I. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi (ed.)). Gema Insani.
- Dewi, S., Eka, G. P. W., & Ubaidillah, K. (2024), Pengaturan Hukum Lingkungan Terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam di Lingkungan Hutan Tropis Indonesia, Semarang.
- Fadil, M. R. (2019). Konsep Preferensi Dalam Alquran: Studi Analisis Kata Khair Pada Ayat-Ayat Alquran. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 3(2), 239-256.
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(2), 113-132.
- Fajrin, Siti, F. (2017), "Konsep Al-Nar dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Febby, I. N. (2024), Eksploitasi Lingkungan Dalam Qs. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah, Malang.
- Hamimi, A. I., Nurcholisho, L. R., Fatkhurrohman, F., Ngazizah, N., & Sunarko, A. (2022). Kata Fasad Dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran). Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 181-198.
- Hamka, B. (2003). Tafsir Al-Azhar (Vol. 7). Pustaka Nasional.
- Hidayat, A. A. (2021). Al-Ishlah Perspektif al-Qur'an. Pappasang, 3(2), 15-29. Hudlor, M.A.B. Sholahuddin (2019). "Konsep Kidhb Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ibn Manzūr, M. (1414 H). Lisān al-'Arab. Beirut: Dār Ṣādir. Vol. 3, hlm. 333-334.
- Islahul Yaumi (2024), "Makna Al-Nur dan Al-Zhulumāt Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu". Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Izutsu, T. (1997). Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al- Qur'an (Amirudin (ed.); Cetakan Pe). PT. Tiara Wacana Yogya.
- Katsir, I. T. A. G. (2004). "Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6" (Cet. 3). Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
- Katsir, I. T. A. G. (2004). "Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 3" (Cet. 3). Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
- Kemenag, T. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama, Republik Indonesia.
- Kurdi, J. A. (2020). Tafsir Surat A-Rum 41: Menyoal Manusia dan Krisis Ekologis: Jurnal Tafsir Al-Qur'an. <https://share.google/m1HRPUy7rWaWzD3Ef>
- Loeis, W. (2009). "Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an: Interpretasi terhadap Ayat-ayat

- Pendidikan pada Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 73-79." *Turats*, 5(1), 24-36.
- Mardiana (2025), Makna Fasad Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed.
- Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah, (2004). *al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Maktabat al-Shuruq al-Dauliyah.
- Munawwir, Achmad Warson. 2007. "Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab" Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawir. (2020). *Ulumul Qur'an* (Musta'in (ed.)). CV. Rizquna.
- Nathir, K. A. M., Othman, M. S., Sulong, W. M. W., & Mustapha, N. F. (2019). Variasi Perkataan Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an: Satu Tinjauan Umum. *International Journal*, 2(5), 25-40.
- Naili Khusna (2022), Penafsiran Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan Dalam Tafsir Faid Ar-Rahman Dan Al-Ibriz, Pekalongan.
- Nila, N. A. N. (2023), Kerusakan Lingkungan dalam Penafsiran Qs. Ar-Rum (30): 41 Prespektif Tafsir Maqasidi, Yogyakarta.
- Norazizah, Akhmad, D., Akhmad, S. (2021), Makna Istibar dalam Al-Qur'an: Prespektif Semantik Toshihiko Izutsu, Vol. 2, No. 2.
- Pamungkas, D. D. (2019). *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Puri, R. (2020), Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Marāghi dalam Tafsir Al- Marāghi.
- Reflita (2015), Eksploitasi Alam Dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan), Vol.17, No.2.
- Rifqatul, H., Wardani, S. (2021), "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 5 No. 1.
- Salva, A. R. (2023), "MAKNA HILĀL DALAM AL- QUR ' AN (Studi Pendekatan Dengan Semantik Toshihiko Izutsu)". Skripsi. UIN Kiai Haji Azhmad Siddiq Jember.
- Shihab, M. Quraih. (2001). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keselarasan al- Qur'an juz XI*, Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraih. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keselarasan al- Qur'an juz 11*, Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraih. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keselarasan al- Qur'an juz 5*, Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraih. (2007). *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, Lentera Hati, 98-99.
- Shihab, M. Quraih. (2007). *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, Lentera Hati, 286.
- Sinta, D., Wahyudi, E., & Kamal, U. (2024). Pengaturan Hukum Lingkungan Terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam di Lingkungan Hutan Tropis Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (24.2), 170-183.
- Siti, F. (2020), "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* Vol. 3, No. 2.
- Sugiyono (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sulthoni, A., & Saputra, A. (2024). Menzalimi Diri Sendiri Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zhalim Li Nafsih Dalam Tafsir Al- Misbah). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 134-147.
- Suwarno, Rahmat, S., Ikrimah Retno, H., & Euis, L. (2022), Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an.
- Ṭahā, H. (1993). *al-Adāb al-Jāhili*. Kairo: Fārūq.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*.
- Zakariya, A. al-H. A. ibn al-F. I. (1971). *Mu'jam Maqayis al-Lughah al- 'Arabiyyah*. Dar al-Fikr.
- Zidni Alfani Rizkiyah (2023), Menghadapi Fenomena Kerusakan di Bumi (Kajian Lafadz Fasad Dalam Q.S Ar-Rum: 41).